

## Perbedaan Model Pembelajaran Guided Inquiry Dan MPL Terhadap Prestasi Belajar Siswa Yang Memiliki Motivasi Berprestasi Berbeda Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik di Kelas X SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto

**Dedy Irawan Wiratama**

Program Studi S1 Pend. Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: [dedy\\_037@yahoo.com](mailto:dedy_037@yahoo.com)

**J.A. Pramukantoro**

Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: [pramukantoro@yahoo.com](mailto:pramukantoro@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) perbedaan prestasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung (2) perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah (3) interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing, motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa. Sasaran penelitian yaitu kelas X TEI di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen dan menggunakan Desain Penelitian *One Shot Case Study Design*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TEI 1 sebagai kelas kontrol dan X TEI 2 sebagai kelas eksperimen. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas MPL, perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah, serta untuk mengetahui adanya interaksi model pembelajaran inkuiri terbimbing, motivasi berprestasi dan prestasi belajar dilakukan pengujian data dengan analisis varian dua jalur menggunakan software SPSS 19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi atau berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung yaitu nilai uji- $F= 63,45$  dengan  $p\text{-value}$  0,000,  $p\text{-value}$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ; (2) prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik atau berbeda secara signifikan dengan nilai uji- $F = 5,21$  dan  $p\text{-value} = 0,026$ ,  $p\text{-value}$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ; dan (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran, motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa dengan nilai uji- $F = 8,22$  dan  $p\text{-value} = 0,006$ ,  $p\text{-value}$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

**Kata kunci:** Model pembelajaran guided inquiry, model pembelajaran langsung, motivasi berprestasi dan prestasi belajar.

### Abstract

This study aimed to determine: (1) differences in learning achievement of students taught with guided inquiry model and direct instruction (2) differences in student achievement that have high and low achievement motivation (3) the interaction between the guided inquiry model, achievement motivation on student achievement. The target is Class X TEI Vocational High School 1 Jetis Mojokerto.

Research type used here was pre-experimental and *One Shot Case Study Design*. The subjects in this study were students of class X TEI 1 as control and X TEI class 2 as an experimental class. To determine differences in student achievement between classes with guided inquiry learning model and the class of MPL, the differences of learning achievement of students who have high and low achievement motivation, and to investigate the interaction model of guided inquiry learning, achievement motivation and learning achievement data was tested by two lines analysis of variance using SPSS 19 software.

The results showed that: (1) the student achievement using guided inquiry learning model higher or significantly different than the student learning achievement using direct instructional model that is the value of F-test = 63.45 with a p-value of 0.000, p-value is smaller than  $\alpha = 0.05$ , (2) student achievement that have high achievement motivation better or significantly different from the value of F-test = 5.21 and p-value = 0.026, p-value is smaller than  $\alpha = 0.05$ , and (3) there is interaction between the model of learning, achievement motivation and learning outcomes of students with F-test value = 8.22 and p-value = 0.006, p-value less than  $\alpha = 0.05$ .

**Keywords:** Guided inquiry learning model, direct instructional model, achievement motivation and learning achievement.

## PENDAHULUAN

Dalam pendidikan terdapat tiga komponen utama yakni masukan (*input*), proses, dan luaran (*output*). Di antara ketiga komponen di atas komponen proses mendapatkan porsi yang paling banyak karena akan mengolah input (siswa) untuk menjadi output (lulusan) yang berkompeten sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan proses yang baik mulai dari perencanaan dan pelaksanaan. Salah satu isi yang ada dalam komponen proses adalah implementasi model-model pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa.

Mata pelajaran Teknik Listrik telah diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada kegiatan pembelajaran kelistrikan siswa sering mengalami kebingungan dan kurangnya minat untuk belajar. Padahal, jika mata pelajaran Teknik Listrik ini dipelajari dengan sungguh dan perasaan senang, maka akan mempermudah siswa untuk melanjutkan mempelajari tingkat keilmuan yang lebih tinggi dan juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah faktor intern belajar dan faktor ekstern belajar. Faktor intern belajar antara lain sikap terhadap belajar, motivasi berprestasi, konsentrasi belajar, kemampuan berprestasi, keinginan menggali prestasi belajar dan kebiasaan belajar. Faktor ekstern belajar antara lain sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial, kurikulum di sekolah serta kebijakan penilaian. Berdasarkan atas hasil observasi awal yang telah dilakukan pada semester gasal 2012/2013, dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya kelas X pada mata pelajaran Teknik Listrik sering diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran langsung seperti ceramah dan tanya jawab. Akibatnya, siswa merasa tegang, jenuh, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Indikator kejenuhan itu nampak pada siswa yang tampak mengantuk, pandangan yang tidak fokus pada pelajaran dan ramai. Implikasi lanjutan adalah rendahnya prestasi belajar siswa.

Untuk itu maka perlu diupayakan suatu model baru yang dapat mengatasi indikator kejenuhan tersebut sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti pelajaran di kelas dan meningkatkan prestasi belajarnya. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dipilih untuk diterapkan pada siswa SMK kelas X dengan pertimbangan teori perkembangan kognitif Piaget yang dikutip dari Slavin, 2008, 54, "Piaget (1952) menggambarkan suatu tugas dimana siswa dalam tahap operasional konkret diberi kumpulan 10 peribahasa dan kumpulan pernyataan yang mempunyai arti yang sama dengan peribahasa tersebut. Mereka diminta menjodohkan masing-masing peribahasa dengan pernyataan yang sepadan. Sekali lagi, anak-anak operasional konkret dapat memahami tugas tersebut dan memilih jawabannya. Namun, jawaban mereka sering

salah karena mereka sering tidak mengerti bahwa suatu peribahasa menggambarkan suatu prinsip umum"

Pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk menemukan dan membangun pengetahuannya. Aktivitas konstruktivistik ini dapat dilihat pada fase-fase pembelajaran yang meliputi fase perumusan masalah, membuat hipotesis, fase eksperimen, fase mengevaluasi hipotesis dan fase membuat kesimpulan. Model pembelajaran *inquiry* secara umum dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *free inquiry* (Inquiry Terbuka) dan *guided inquiry* (Inkuiri terbimbing).

Dalam hal ini guru harus bisa mendiagnosa kesulitan siswa dan membantu memecahkan masalah yang siswa hadapi. Teknik Listrik merupakan salah satu materi yang terdapat dalam kurikulum pendidikan siswa kelas X EI yang telah menggunakan kurikulum 2013. Menjelaskan arus, tegangan dan tahanan listrik, dijelaskan tentang prinsip-prinsip dasar rangkaian DC, merupakan materi yang terdapat dalam pelajaran teknik listrik dan erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dan materi ini memerlukan penguasaan yang mendalam, sehingga siswa tidak akan melakukan kesalahan pada praktek dalam dunia kerja nantinya. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk mengoperasikan model pembelajaran *guided inquiry* (Inkuiri Terbimbing) untuk membahas materi kelistrikan.

Penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* (Inkuiri Terbimbing) diharapkan akan dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang materi kelistrikan yang diajarkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian tentang "Perbedaan Model Pembelajaran Guided Inquiry Dan MPL Terhadap Prestasi Belajar Siswa Yang Memiliki Motivasi Berprestasi Berbeda Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik di Kelas X SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto".

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *guided inquiry* (Inkuiri Terbimbing) dengan pembelajaran langsung? (2) apakah ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran teknik listrik para siswa kelas X TEI yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah? (3) apakah ada interaksi antara model pembelajaran, motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung, (2) Mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah, dan (3) Mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing, motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.

Belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah

laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Aqib, 2002:42). Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya (Schunk, 2012:5).

Pendapat lain dikemukakan oleh Gulo dalam (Trianto, 2007:153) model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model yang menekankan pemrosesan informasi dimana seseorang akan akan berfikir dan mencari cara mengolah informasi. Pembelajaran inkuiri ini melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk melakukan penyelidikan secara logis, matematis, kritis dan analitis untuk merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

**Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing**

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Observasi menemukan masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah.
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya.
Tahap 3 Mengajukan hipotesis	Guru membimbing siswa mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya.
Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat.
Tahap 5 Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah yang lain)	Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi.
Tahap 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data.
Tahap 7 Analisis data	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep.
Tahap 8 Penarikan kesimpulan atau penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007:29) model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur

dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

**Tabel 2. Sintak Teknik Model Pembelajaran Langsung**

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Klarifikasi tujuan dan memotivasi siswa.	- Guru mengkomunikasikan garis besar tujuan pembelajaran tersebut, memberi informasi latar belakang, dan menjelaskan mengapa pelajaran itu penting. Mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 : Mempresentasi-kan pengetahuan atau mendemonstrasikan keterampilan.	- Guru mendemonstrasikan keterampilan tersebut dengan benar atau mempresentasikan informasi langkah demi langkah.
Fase 3 : Memberi latihan terbimbing.	- Guru memberi latihan awal
Fase 4 : Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik.	- Guru mengecek untuk mencari tahu apakah siswa melakukan tugas dengan benar dan memberi umpan balik.

Motivasi berprestasi dan prestasi merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berprestasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam pandangan Elliot dan Church (dalam Schunk, 2012:491) “motivasi berprestasi mengacu pada usaha untuk menjadi kompeten dalam aktivitas yang penuh perjuangan”

Lebih lanjut Schunk (2012:495) menyatakan bahwa “pada umumnya motivasi berprestasi dibagi menjadi dua macam yakni motivasi berprestasi intrinsik dan ekstrinsik”. Motivasi berprestasi intrinsik mengacu pada motivasi untuk terlibat pada kegiatan untuk diri sendiri. Seorang yang termotivasi berprestasi secara intrinsik mengerjakan tugasnya karena menemukan kesenangan. Partisipasi dalam tugas/pekerjaan adalah sebuah penghargaan baginya dan tidak tergantung pada penghargaan dari luar, atau hubungan lain (Pintrich, 2002:245). Sedangkan motivasi berprestasi berasal dari luar diri seseorang atau siswa. Motivasi ekstrinsik muncul pada umumnya karena penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: (1) Diduga ada perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas yang mendapatkan Mata Pelajaran Teknik Listrik pada siswa kelas X TEI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung ; (2) Diduga ada perbedaan prestasi belajar siswa pada siswa yang mendapatkan Mata Pelajaran

Teknik Listrik pada siswa kelas X TEI yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ; dan (3) Diduga ada interaksi antara prestasi belajar siswa yang diberi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

**METODE**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian eksperimen yaitu *pre-experimental* dengan desain *One-shot case study*. Penelitian dilaksanakan di kelas X TEI SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto Tahun Pelajaran 2013/2014. pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Subyek penelitian adalah siswa kelas X TEI 1 (kelas kontrol) dan kelas X TEI 2 (kelas eksperimen).

Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

**Gambar 1.**

**Desain One-shot Case Study**

**Keterangan**

- X<sub>1</sub> : Perlakuan pada kelas eksperimen (Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing)
  - X<sub>2</sub> : Perlakuan pada kelas kontrol (Model Pembelajaran Langsung)
  - O<sub>1</sub> : Observasi Post-test kelas eksperimen
  - O<sub>2</sub> : Observasi Post-test kelas kontrol
- (Sugiono, 2007:73)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan dimensi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Langsung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Variabel kontrol penelitian ini adalah materi pembelajaran, guru, alokasi waktu KBM, dan soal-soal *posttest*. Dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

Prosedur dalam penelitian ini adalah dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: (1) tahap persiapan dan perencanaan penelitian, meliputi: (a) melakukan survei ke sekolah yang akan digunakan untuk penelitian; (b) menyusun proposal penelitian; (c) menyusun perangkat pembelajaran, meliputi silabus, RPP, buku ajar, dan LKS; (d) menyusun instrumen penelitian angket motivasi berprestasi dan kisi-kisi soal untuk pretes dan postes ; dan (e) validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang dilakukan pihak yang kompeten pada penelitian ini; (2) tahap pelaksanaan penelitian; dan (3) tahap penyajian data, meliputi analisis data, revisi, dan penyusunan laporan.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi analisis validasitas perangkat pembelajaran. Untuk melihat validitas tiap-tiap butir dalam perangkat pembelajaran digunakan kriteria validitas dari hasil rating (HR) (Riduwan, 2010:13).

Analisis instrumen hasil belajar pada penelitian ini menggunakan program Anates V4 supaya lebih praktis

dan tepat dalam melakukan analisis butir soal, butir soal yang akan dianalisis yaitu: (1) Validitas butir soal. Butir soal atau item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada butir soal menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah (Arikunto,2009: 76). (2) Tingkat kesukaran. Soal yang dianggap baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Berikut Tabel 3 menunjukkan besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,00. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal (Arikunto, 2010:210). (3) Daya pembeda. (3) Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Indeks deskriminasi (daya pembeda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. (4) Analisis reliabilitas instrument. Dalam mencari reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Spearman-Brown* Kriteria: jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  item dikatakan reliabel. (Arikunto, 2010: 181).

**Tabel 3. Penafsiran taraf kesukaran**

Indeks Kesukaran (P)	Penafsiran Taraf Kesukaran
0,90 – 1,00	Sangat mudah
0,70 – 0,90	Mudah
0,30 – 0,70	Sedang
0,10 – 0,30	Sukar
0,00 – 0,10	Sangat sukar

**Tabel 4. Penafsiran daya pembeda tes**

Indeks Diskriminasi (D)	Penafsiran Daya Beda Soal
0,70 – 1,00	Baik sekali
0,40 – 0,70	Baik
0,20 – 0,40	Cukup baik
0,00 – 0,20	Jelek perlu revisi
negatif – 0,00	Jelek dan dibuang

(Arikunto, 2009:218)

Motivasi berprestasi diukur menggunakan interpretasi skala likert.

**Tabel 5. Penskoran jawaban angket**

Pertanyaan Positif	
Pilihan Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Prestasi belajar siswa diukur nilai LKS LP 3 dan LP 4 dan nilai posttest Analisis prestasi belajar berfungsi untuk menganalisis uji hipotesis penelitian hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol baik siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah serta untuk melihat interaksi dari model pembelajaran, motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa. Adapun tabel rancangan anava dalaman analisis data ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. ANAVA 2 x 2**

Jenis Motivasi Berprestasi	Pembelajaran	
	Inkuiri Terbimbing	MPL
Motivasi Berprestasi Tinggi	μA1	μA2
Motivasi Berprestasi Rendah	μB1	μB2

Anava dua jalur digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan beberapa variabel bebas

dengan sebuah variabel terikatnya dan masing-masing variabel mempunyai dua jenjang atau lebih (Sugiyono, 2011: 196).

Keterangan:

$\mu A1$  : Rerata hasil belajar siswa dengan perlakuan Inkuiri terbimbing.

$\mu A$  : Rerata hasil belajar siswa dengan perlakuan MPL.

$\mu B1$  : Rerata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

$\mu B2$  : Rerata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

$AxB$  : Interaksi Prestasi belajar siswa yang menggunakan Model Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Langsung terhadap prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil validasi konstruk instrumen yang merupakan akumulasi perhitungan yang didapat dari para validator dengan rincian indikator sebagai berikut : (1) Sebesar 80,6% dari hasil perhitungan validasi RPP yang terdiri dari indikator identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran, penilaian dikategorikan memenuhi dengan kategori baik sehingga layak digunakan., (2) Sebesar 79,2 % Modul atau buku ajar yang terdiri dari indikator organisasi, daya tarik, bentuk dan ukuran huruf, ruang (spasi kosong) dan konsistensi dikategorikan memenuhi sehingga layak digunakan., (3) Sebesar 81,33 % Tes prestasi belajar (soal *posttest*) yang terdiri dari ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa memenuhi sehingga layak digunakan.

Sebelum dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan instrumen diberikan soal terlebih dahulu kepada siswa kelas XI TEI I yang telah mendapatkan materi pelajaran Teknik Listrik dengan jumlah soal 40 terdiri dari 35 soal obyektif dan 5 soal esay. Analisis yang dilakukan empat macam, yaitu analisis validitas butir, tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitas butir soal yang semuanya di analisis menggunakan Anates V4.

Dari hasil Anates V4 hasil uji reliabilitas, butir soal yang gugur sebanyak 5 soal dari 40 butir soal 5 soal yang di analisis memiliki indeks daya pembeda kurang dari (< 0,20) sehingga soal dikategorikan jelek . Dinyatakan ke 35 butir tes reliabel dan dapat digunakan semua karena memenuhi persyaratan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu nilai reliabilitas instrumen tes prestasi belajar  $0,91 > 0,329$  untuk soal obyektif dan  $0,93 > 0,329$  untuk soal esay.

Angket motivasi berprestasi diberikan pada setiap siswa baik kelas kontrol (kelas yang mendapatkan model pembelajaran langsung) dan siswa kelas eksperimen (kelas yang mendapatkan model pembelajaran inkuiri terbimbing) sebelum mendapatkan perlakuan untuk mengetahui motivasi berprestasi tiap siswa.

**Tabel 7. Motivasi Berprestasi Siswa**

Motivasi Berprestasi	Inkuiri terbimbing	MPL
Tinggi	20 Siswa	16 Siswa
Rendah	18 Siswa	18 Siswa

Setelah diberikan angket motivasi berprestasi dan perlakuan dilanjutkan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa. Berikut hasil deskriptif statistik (*posttest*) pada Tabel 6.

**Tabel 8. Descriptive Statistics**

		Descriptives		
Model Pembelajaran		Statistic	Std. Error	
Prestasi Belajar	INKUIRI TERBIMBING	Mean	86.875	.6555
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	85.544
		Upper Bound	88.206	
		5% Trimmed Mean	86.944	
		Median	86.583	
		Variance	15.469	
		Std. Deviation	3.9330	
		Minimum	78.8	
		Maximum	93.8	
		Range	15.0	
		Interquartile Range	5.9	
		Skewness	-.213	.393
		Kurtosis	-.587	.768
PEMBELAJARAN LANGSUNG		Mean	80.117	.5974
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	78.924
		Upper Bound	81.309	
		5% Trimmed Mean	80.148	
		Median	80.800	
		Variance	12.421	
		Std. Deviation	3.5243	
		Minimum	71.9	
		Maximum	87.5	
		Range	15.6	
		Interquartile Range	5.9	
		Skewness	-.226	.393
		Kurtosis	.855	.768

Uji normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 19.0 untuk data hasil pretes.

**Tabel 9. Hasil perhitungan uji normalitas**

		Eksperimen	Kontrol
	N	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	86.8750	80.1167
	Std. Deviation	3.93303	3.52432
Most Extreme Differences	Absolute	.117	.086
	Positive	.076	.069
	Negative	-.117	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.702	.517
Asymp. Sig. (2-tailed)		.708	.952

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dapat disimpulkan bahwa data nilai *posttest* berdistribusi normal dengan asumsi di mana dalam normalitas  $H_0$  adalah populasi berdistribusi normal sedangkan  $H_1$  adalah hipotesis tandingan yaitu populasi berdistribusi tidak normal (Sudjana, 2005). Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* kelas eksperimen yang memiliki nilai 0,708 dan kelas kontrol yang bernilai 0,952 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 10. Perhitungan Uji Homogenitas**  
*Test of Homogeneity of Variance*

Nilai		Levene			Sig.
		Statis	df1	df2	
	Based on Mean	.573	1	70	.452
	Based on Median	.622	1	70	.433
	Based on Median and with adjusted df	.622	1	69.916	.433
	Based on trimmed mean	.590	1	70	.445

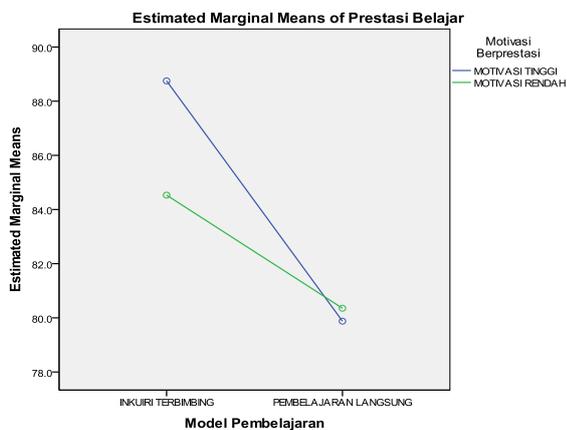
Dari Tabel diatas dapat di lihat bahwa nilai *Levene Statistic* yaitu *based on mean* adalah 0,452 (>0,05). Maka  $H_0$  diterima yaitu varians sama atau homogen. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini homogen dengan taraf signifikan 5%.

Setelah kedua kelas dinyatakan homogen dan kemampuan siswa berdistribusi normal maka uji anava dilakukan sebagai berikut

**Tabel 11. Anava 2 x 2**  
*Tests of Between-Subjects Effects*  
Dependent Variable: Posttest Value

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	982.409 <sup>a</sup>	3	327.470	27.293	.000
Intercept	497434.930	1	497434.930	41459	.000
Kelas	761.358	1	761.358	63.456	.001
motivasi	62.586	1	62.586	5.216	.003
Kelas * motivasi	98.642	1	98.642	8.221	.000
Error	815.879	68	11.998		
Total	503750.189	72			
Corrected Total	1798.288	71			

a. R Squared = .546 (Adjusted R Squared = .526)



**Gambar 2. Plot Interaksi**

Dari output SPSS pada Tabel 8 terdapat deskripsi statistik prestasi belajar siswa yang menunjukkan *mean Inkuiri terbimbing* = 86,87 dan *mean Model Pembelajaran Langsung* = 80,11, maka prestasi belajar siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Inkuiri terbimbing* lebih unggul daripada prestasi belajar siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran langsung yang dipakai sehari-hari dalam pembelajaran oleh guru. Sedangkan dari output SPSS pada Tabel 4.16 terdapat hasil perhitungan yaitu uji anava antara pengaruh model pembelajaran *Inkuiri terbimbing* dan model pembelajaran yaitu nilai uji- $F$  = 63,45 dan  $P$ -value 0,00. Dikarenakan  $P$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  = 0,05, maka  $H_0$  :  $\mu A1 = \mu A2$  tolak, yaitu terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Inkuiri terbimbing* dan MPL.

Dari output SPSS pada Tabel 8 terdapat deskriptif statistik prestasi belajar siswa keseluruhan yang menunjukkan *mean* motivasi berprestasi tinggi = 84,54 dan *mean* motivasi berprestasi rendah = 82,32, maka prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih unggul daripada prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Sedangkan dari output SPSS pada Tabel 4.16 terdapat hasil perhitungan yaitu uji anava antara pengaruh motivasi berprestasi siswa, yaitu nilai uji- $F$  = 5,21 dan  $P$ -value = 0,026. Dikarenakan  $P$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  = 0,05, maka  $H_0$  :  $\mu B1 = \mu B2$  tolak, yaitu terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dari output SPSS pada Tabel 8 terdapat hasil perhitungan yaitu uji anava antara pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa, yaitu nilai uji- $F$  = 8,22 dan  $P$ -value = 0,006. Dikarenakan  $P$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  = 0,05, maka tolak  $H_0$  yaitu terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi berbeda terhadap prestasi belajar siswa. Dari Gambar 4.6 juga dapat dilihat bahwa ada perpotongan garis yang menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa. Sedangkan dari output SPSS pada Tabel 4.16 terdapat hasil perhitungan yaitu uji anava antara pengaruh motivasi berprestasi siswa, yaitu nilai uji- $F$  = 8,22 dan  $P$ -value = 0,006. Dikarenakan  $P$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  = 0,05, maka  $H_0$  :  $\mu B1 = \mu B2$  tolak, yaitu terdapat interaksi antara siswa yang diberi Model Pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dibandingkan dengan MPL pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Pada penelitian ini pada kelas kontrol siswa cenderung ramai dikarenakan tidak ada guru pendamping yang selalu menemani di kelas. Hanya sesekali guru pendamping datang untuk mengecek pembelajaran di kelas. Tetapi pada kelas eksperimen peneliti cenderung tidak bisa menguasai kelas di awal pertemuan hal ini dikarenakan guru tidak ditemani dengan pendamping dan tidak biasa mengorganisir kelas jadi di awal sebelum memulai proses pembelajaran siswa cenderung ramai dan guru sulit dalam penguasaan kelas.

**PENUTUP**  
**Simpulan**

Kesimpulan peneliti yang didapat dari penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* dan Model Pembelajaran Langsung. Dengan demikian dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* lebih baik daripada model pembelajaran langsung yang diberikan oleh guru SMKN 1 Jetis Mojokerto. (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Dengan demikian diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang

memiliki motivasi berprestasi rendah. (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi berbeda terhadap prestasi belajar siswa.

### Saran

(1) berdasar dari hasil penelitian didapatkan adanya interaksi antara hasil model pembelajaran, perbedaan motivasi berprestasi siswa dan hasil belajar bahwa, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah cocok untuk diberikan model pembelajaran “Inkuiri Terbimbing”. (2) guru hendaknya lebih meningkatkan motivasi siswa untuk berpikir lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah dan saling bekerja sama antar siswa. (3) rubrik penilaian soal tes esay hendaknya menggunakan nilai penskoran yang lebih obyektif pada tiap butir soal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. H. 1983. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Terjemahan oleh Yusufhadi Miarso, Slamet Sudarman, Yunarsih Kusdarmanto, Dewi Salma, Anung Haryono. 1987. Jakarta: CV. Rajawali. Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris, Faizal. 2012. Skripsi: *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK Negeri 2 Surabaya*. Surabaya: Unesa Press.
- Bishop, Owen. 2002. *Dasar-dasar Elektronika*. Jakarta: Erlangga.
- Carin, A.A. & Sund, R.B. (1971). *Developing Question Techniques: A Self-Concept Approach*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*. New Jersey: Sage Publications, Inc.
- Djamarah, Syamsul. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajarina, Evi Hijrah. 2005. *Pemanfaatan Inquiry Based Learning Dalam Pembelajaran Sistem Komunikasi Radio Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi hasil Belajar*. Skripsi. Surabaya: FT UNESA.
- Harmanto. 2012. *Modul Strategi Belajar Mengajar Mata Pelajaran PKn*. Surabaya: Unesa Press.
- Hergenhahn, B. R. & Olson, M. H. 2009. *Theories of Learning (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Jacobsen, A, David., Paul Eggen dan Donald Kauchack. 2009. *Methods For Teaching*. Ed. Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jatiningsih, O. 2011. *Suplemen Materi Penelitian Tindakan Kelas PLPG Mata Pelajaran PKn*. Surabaya: Unesa Press.
- Joyce, B., Marsha, W. & Emily, C. 2009. *Models of Teaching Model-model Pengajaran (Edisi Delapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keller, J.M. 2010. *Motivational Design For Learning And Performance: The Arcs Model Approach*
- NK, Rostiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahastya
- Nur, M. 2011. *Model Pembelajaran Langsung (Edisi Kedua)*. Surabaya: Unesa Press.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press
- Pintrich, P. R. & Schunk, D. H. 2002. *Motivation in Education*. New Jersey: Merill Prentice Hall.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial. Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2012. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sabaruddin, Muhammad Zainal. 2012. Pengaruh pembelajaran Inquiry terhadap penguasaan materi ajar pada siswa kelas
- Schunk, D. H. 2012. *Learning Theories*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Ketujuh*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sujianto, A. E. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pelajar.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013 *Strategi Pembelajaran, Teori, Dan Aplikasi*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran (Volume 17. No 1. April 2010)*. Malang: UM Press.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.